

RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI DI PUSKESMAS RAWAT INAP WAY KANDIS BANDAR LAMPUNG PERIODE JANUARI-JUNI 2021

Rizky Hidayaturahmah¹, Yolanda Okta Syafitri²
Correspondent email: rizkyhr42@gmail.com

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease but is a dangerous disease because hypertension is called the silent disease an asymptomatic disease where the patient does not know the disease is in him until he checks blood pressure. This study was conducted of determine the rationality of the use of antihypertensive drugs according to Permenkes 2011, including the appropriate diagnosis, appropriate drug, appropriate indication, appropriate patient, appropriate dose, appropriate way a giving and appropriate time interval for giving outpatients with a diagnosis of hypertension at Puskesmas Rawat Inap Way Kandis. This type of research is non-experimental with a descriptive research design and data collection is carried out retrospectively in the form of outpatient medical records of hypertension patients for the period Januari-Juni 2021. The rationality of the use of antihypertension drugs on 80 medical records of hypertensive patients at Puskesmas Rawat Inap Way Kandis period Januari-Juni 2021 is appropriate diagnosis (100%), appropriate drug (100)%, appropriate indication (100%), appropriate patient (100%), appropriate dose (100%), appropriate way a giving (100%) and appropriate time interval (100%).

Keywords : Antihypertension; Hypertension; Rationality

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular namun termasuk penyakit yang membahayakan karena hipertensi disebut sebagai *the silent disease*, penyakit tanpa gejala dimana penderita tidak mengetahui penyakit tersebut berada dalam dirinya hingga melakukan pemeriksaan tekanan darah. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kerasionalitasan penggunaan obat antihipertensi menurut Permenkes 2011, meliputi parameter tepat diagnosis, tepat obat, tepat indikasi, tepat pasien, tepat dosis, tepat cara pemberian dan tepat interval waktu pemberian pada pasien rawat jalan dengan diagnosis hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis. Jenis penelitian ini bersifat *non eksperimental* dengan rancangan penelitian *deskriptif* dan pengumpulan data dilakukan secara *retrospektif* berupa rekam medis pasien hipertensi rawat jalan periode Januari-Juni 2021. Rasionalitas penggunaan obat antihipertensi terhadap 80 data rekam medk pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis periode Januari-Juni 2021 adalah tepat diagnosis (100%), tepat obat (100%), tepat indikasi (100%), tepat pasien (100%), tepat dosis (100%), tepat cara pemberian (100%) dan tepat interval waktu pemberian (100%).

Kata kunci : Antihipertensi, Hipertensi, Rasionalitas

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular (PTM) namun termasuk penyakit yang membahayakan karena hipertensi disebut sebagai *the silent disease*, penyakit tanpa gejala dimana penderita tidak mengetahui penyakit tersebut berada dalam dirinya hingga melakukan pemeriksaan tekanan darah. Hipertensi juga berdampak pada penyakit kardiovaskular lainnya seperti serangan jantung, stroke, dan gagal jantung.

Menurut *Joint National Committee on Detection, Evaluation and Treatment of High Blood Pressure* (JNC), hipertensi merupakan keadaan dimana tekanan darah melebihi atau sama dengan 140/90 mmHg. Tekanan darah adalah kekuatan darah menekan dinding pembuluh darah. Setiap kali berdetak (sekitar 60-70 kali permenit dalam keadaan istirahat), jantung akan memompa darah melewati pembuluh darah. Tekanan darah dibagi menjadi dua yaitu tekanan sistolik dan tekanan diastolik. Tekanan sistolik terjadi saat kontriksi ketika jantung sedang memompa darah sedangkan tekanan diastolik terjadi saat dilatasi ketika jantung sedang beristirahat sehingga tekanan darah akan berkurang.

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit hipertensi menyerang 22% penduduk dunia, dan diperkirakan sekitar 78-80% kenaikan kasus hipertensi terjadi di negara berkembang pada tahun 2025, dimana penderita hipertensi berpotensi meningkat mencapai 1,5 miliar penderita hipertensi, serta setiap tahunnya mencapai 9,4 juta orang yang meninggal akibat kasus hipertensi dan komplikasinya.

Riset Kesehatan Dasar Litbang Kemenkes tahun 2018, menunjukkan prevalensi penderita hipertensi di Indonesia mencapai 658.201, sedangkan kasus hipertensi pada provinsi Lampung sebesar 20.484. Hasil *presurvey* peneliti pada tanggal 18 Juni 2021 di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis menunjukkan prevalensi penderita hipertensi sebesar 412 kasus dan merupakan tiga besar dari penyakit tertinggi di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis.

Pengobatan hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Terapi non farmakologi disebut juga dengan modifikasi gaya hidup seperti mengurangi asupan garam, berhenti merokok dan berolahraga

secara teratur, sedangkan terapi farmakologi yaitu terapi dengan menggunakan obat-obatan antihipertensi yang dapat menurunkan tekanan darah. Pengobatan hipertensi yang didapatkan pasien harus rasional dikarenakan penyakit hipertensi merupakan salah satu faktor risiko terbesar penyebab morbiditas dan mortalitas pada penyakit kardiovaskular.

Penggunaan obat secara rasional (POR) menurut Kementerian RI tahun 2011 adalah menggunakan obat berdasarkan indikasi yang manfaatnya jelas yang didasari pada hasil diagnosa klinik, dengan dosis yang sesuai. Tujuan evaluasi penggunaan obat rasional adalah untuk menjamin pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kebutuhannya, untuk periode yang harga terjangkau. Penggunaan obat dikatakan rasional apabila memenuhi kriteria antara lain tepat diagnosis, tepat obat, tepat indikasi, tepat pasien, tepat dosis, tepat cara pemberian dan tepat interval waktu pemberian.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di

Puskesmas Rawat Inap Way Kandis berdasarkan parameter tepat diagnosis, tepat obat, tepat indikasi, tepat pasien, tepat dosis, tepat cara pemberian dan tepat interval waktu pemberian.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat *non eksperimental* dengan rancangan penelitian *deskriptif* dan pengumpulan data dilakukan secara *retrospektif*. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar pengumpulan data pasien, komputer atau laptop untuk mengolah data sedangkan bahan yang digunakan berupa data rekam medik di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juli 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah data rekam medis pasien hipertensi rawat jalan yang mendapatkan terapi antihipertensi serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pada pelaksanaan penelitian, jumlah sampel yang diamati sebanyak 80 pasien. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive Sampling*.

PROSEDUR PENELITIAN

- a. Mengajukan surat *presurvey* penelitian ke bagian administrasi.

- b. Setelah mendapatkan surat balasan, lalu dilakukan pembukaan data pasien.
- c. Dari berkas yang terkumpul dipilih kasus hipertensi rawat jalan Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Periode Januari-Juni 2021 yang memenuhi kriteria.
- d. Pengambilan data berupa data rekam medik.
- e. Data yang telah terkumpul, diolah dengan menggunakan *software Microsoft Excel*, dengan memuat nomor rekam medis, tanggal pemeriksaan, inisial pasien, jenis kelamin, usia, diagnosis, tekanan darah, keluhan, nama obat, interval, dosis, rute pemberian obat antihipertensi serta indikator kerasionalitasan pengobatan berdasarkan Kemenkes RI 2011 seperti tepat diagnosis, tepat obat, tepat indikasi, tepat pasien, tepat dosis, tepat cara pemberian dan tepat interval waktu pemberian yang dibuat dalam bentuk tabel dan persentase yang disesuaikan dengan literatur Permenkes RI 2019 tentang Pedoman Pelayanan Kefarmasian Pada Hipertensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis

Periode Januari-Juni 2021 sebanyak 216 kasus yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 80 kasus dan kriteria eksklusi sebanyak 136. Adapun karakteristik subjek dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Periode Januari-Juni 2021

No.	Karakteristik	n=80	(%)
Usia (tahun)			
1.	50-59	39	48,75
2.	60-69	41	51,25
Jenis Kelamin			
1.	Perempuan	61	76,25%
2.	Laki-laki	19	23,75%
Tekanan Darah (mmHg)			
1.	Hipertensi Derajat I ($\geq 140/90$)	51	63,75%
2.	Hipertensi Derajat II ($\geq 160/100$)	29	36,25%
Total		80	100%

Berdasarkan tabel 1, kelompok usia 50-59 tahun sebanyak 39 pasien (48,75%) dan kelompok usia 60-69 tahun sebanyak 41 pasien (51,25%). Usia merupakan salah satu faktor risiko terkena penyakit tekanan darah tinggi (hipertensi) yang tidak dapat dimodifikasi, dikarenakan terjadinya perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah perifer sehingga lumen menjadi lebih sempit dan arteri perlahan kehilangan

keelastisannya serta menjadi kaku. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahajeng dan Tuminah (2009) bahwa pada lansia umur ≥ 60 tahun terjadi peningkatan risiko hipertensi sebesar 2,45 kali dibandingkan umur < 60 tahun. Semakin tua usia, semakin besar risiko terserang hipertensi.

Berdasarkan tabel 1, jenis kelamin pasien hipertensi diperoleh bahwa pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 pasien (76,25%) dan pada laki-laki sebanyak 19 pasien (23,75%). Jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor risiko terkena penyakit hipertensi yang tidak dapat dimodifikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni dan Eksanoto (2013), perempuan cenderung menderita hipertensi daripada laki-laki. Hal ini berkaitan dengan proses menopause. Perempuan yang belum menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) dikarenakan kadar hormon estrogen yang terus menurun sehingga kadar HDL yang berfungsi melindungi pembuluh darah dari kerusakan juga menurun.

Berdasarkan data tekanan darah pada tabel 1, diketahui

bahwa kasus tertinggi terdapat pada hipertensi derajat I dengan jumlah 51 pasien (63,75%) penderita terbanyak berjenis kelamin perempuan. Menurut pakar hipertensi, dr. Arieska Ann Soenarta, SpJP, penyebab perempuan lebih banyak terkena penyakit hipertensi derajat I (140/90 mmHg) dikarenakan faktor kehamilan yang dialami perempuan di usia muda.

Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi

Rasionalitas penggunaan obat antihipertensi berdasarkan parameter tepat diagnosis, tepat obat, tepat indikasi, tepat pasien, tepat dosis, tepat cara pemberian dan tepat interval waktu pemberian pada pasien rawat jalan dengan diagnosis hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis.

Tepat Diagnosis

Tepat diagnosis adalah ketepatan diagnosa dengan cara melihat anamnesis pasien, pemeriksaan fisik hingga pemeriksaan penunjang jika ada. Penggunaan obat disebut rasional jika diberikan untuk diagnosis yang tepat. Jika diagnosis tidak ditegakkan dengan benar, maka pemilihan obat terpaksa mengacu pada diagnosis yang keliru. Akibatnya obat yang diberikan tidak akan sesuai dengan indikasi

yang seharusnya (Kemenkes, 2011).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua responden pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis periode Januari-Juni 2021 telah memenuhi tepat diagnosis sebesar 100%. Hal ini dapat dikatakan tepat diagnosis dilihat dari data rekam medis pasien memiliki tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg dan memenuhi kriteria inklusi peneliti.

Tepat Obat

Tepat obat adalah ketepatan pemberian obat antihipertensi yang dapat ditimbang dari ketepatan kelas lini terapi, jenis dan kombinasi obat bagi pasien hipertensi. Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 80 rekam medis pasien hipertensi terdapat 80 pasien (100%) tepat obat.

Terapi satu macam obat antihipertensi diberikan pada 18 pasien hipertensi derajat II berdasarkan beberapa pertimbangan dimana pasien sebelumnya belum pernah mendapatkan pengobatan antihipertensi dan tidak adanya riwayat penyakit hipertensi sehingga pasien dalam pantauan dokter dengan harapan pasien akan kembali untuk melakukan evaluasi terhadap tekanan

darahnya. Menurut Kemenkes RI (2014), pasien yang dinyatakan hipertensi perlu dilakukan setidaknya dua kali pengukuran tekanan darah. Serta pemberian monoterapi pada pasien hipertensi derajat II tidak mempengaruhi ketidaktepatan obat karena obat yang diberikan masih berdasarkan pedoman yaitu Permenkes RI 2019 tentang pedoman pelayanan kefarmasian pada hipertensi.

Tepat Indikasi

Tepat indikasi adalah ketepatan pemberian obat antara indikasi dengan diagnosa dokter. Pemilihan obat mengacu pada penegakan diagnosis. Jika diagnosis yang ditegakkan tidak sesuai maka obat yang digunakan juga tidak akan memberikan efek yang diinginkan.

Rasionalitas tepat indikasi dilihat perlu atau tidak pasien diberi obat antihipertensi berdasarkan pemeriksaan penunjang yaitu tekanan darah. Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 80 rekam medis pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis periode Januari-Juni 2021 terdapat 80 pasien (100%) tepat indikasi sesuai standar yang digunakan yaitu Permenkes RI 2019. Hal ini disebabkan oleh persepsian antihipertensi mengikuti

ketersediaan obat di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis.

Tepat Pasien

Tepat pasien adalah ketepatan pemilihan obat yang mempertimbangkan keadaan pasien sehingga tidak menimbulkan kontraindikasi kepada pasien secara individu. Rasionalitas tepat pasien penggunaan antihipertensi dilakukan dengan membandingkan kontraindikasi obat yang diberikan dengan kondisi pasien pada data rekam medis.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 80 rekam medis pasien hipertensi rawat jalan Puskesmas Rawat Inap Way Kandis periode Januari-Juni 2021 diperoleh nilai penggunaan obat berdasarkan tepat pasien (100%). Hal ini dikarenakan semua obat yang diresepkan pada responden hipertensi sesuai dengan keadaan patofisiologi pasien. Adanya kemungkinan tidak tersedia informasi mengenai kondisi pasien berdasarkan pemeriksaan penunjang karena keterbatasan jenis pemeriksaan penunjang ataupun laboratorium di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis serta kurangnya kemampuan pasien untuk melakukan pemeriksaan penunjang juga menjadi salah satu faktor lain dari data rekam medis

tidak memadai. Maka dari itu pasien dianggap tidak memiliki kontraindikasi dengan antihipertensi.

Tepat Dosis

Tepat dosis adalah ketepatan pemberian dosis obat antihipertensi dengan rentang dosis terapi, ditinjau dari dosis penggunaan per hari dengan didasari pada kondisi khusus pasien. Bila persepsan obat antihipertensi berada pada rentang dosis minimal dan dosis per hari yang tertera pada pedoman Permenkes RI 2019 maka persepsan dikatakan tepat dosis. Apabila dosis yang diberikan kurang menyebabkan kadar obat dalam darah berada dibawah kisaran terapi sehingga penurunan tekanan darah kurang optimal. Sebaliknya dosis obat yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kadar obat dalam darah melebihi kisaran terapi sehingga memicu efek samping utama antihipertensi yaitu hipotensi dan kemungkinan efek toksisitas lainnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 80 rekam medis pasien hipertensi rawat jalan Puskesmas Rawat Inap Way Kandis periode Januari-Juni 2021 diperoleh nilai penggunaan obat berdasarkan rasionalitas tepat pasien sebesar 100%. Hal ini dikarenakan semua

obat antihipertensi yang diberikan pada pasien sesuai dengan range terapi obat antihipertensi berdasarkan Permenkes RI 2019. Pemberian dosis yang sesuai dengan dosis standar sangat penting untuk tercapainya efek terapi yang diinginkan. Hasil sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak tahun 2015 dengan sampel 92 data rekam medis pasien yang menderita hipertensi rawat jalan diperoleh penggunaan obat berdasarkan tepat dosis senilai 100%.

Tepat Cara Pemberian

Tepat cara pemberian obat adalah ketepatan cara pemberian berdasarkan aturan pakai obat antihipertensi yang diberikan pada pasien. Rute pemberian obat ditentukan dengan mempertimbangkan keamanan dan manfaat bagi pasien (Kemenkes, 2011). Setiap obat memiliki aturan pakai yang berbeda. Faktor yang menentukan pemberian rute terbaik ditentukan oleh keadaan umum pasien, kecepatan respon yang diinginkan, sifat kimiawi dan fisik obat, serta tempat kerja yang diinginkan (Lestari, 2016).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua responden pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Rawat

Inap Way Kandis periode Januari-Juni 2021 telah memenuhi cara pemberian sebesar 100% oral. Hal ini disebabkan peresepan antihipertensi yang diberikan jenis obat tablet, bentuk sediaan padat dan diberikan melalui rute peroral, serta pasien dalam keadaan sadar.

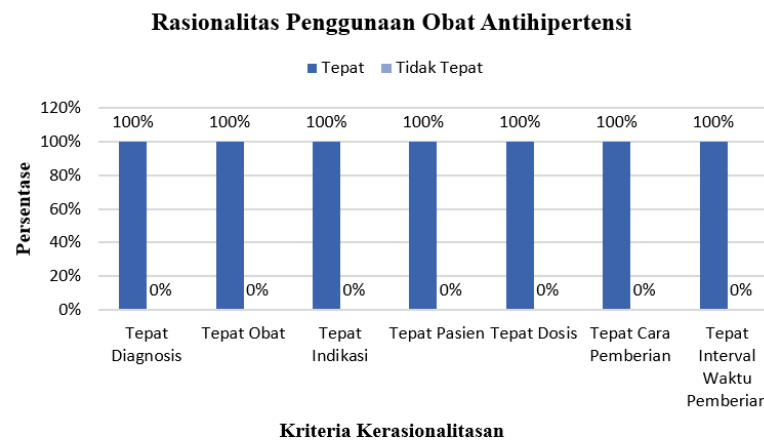
Tepat Interval Waktu Pemberian

Tepat interval waktu pemberian adalah ketepatan interval waktu dari pemberian obat antihipertensi yang pertama dengan pemberian obat kedua dan selanjutnya. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua responden pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis periode Januari-Juni 2021 telah memenuhi tepat interval waktu pemberian sebesar 100%. Hal ini disebabkan oleh peresepan antihipertensi yang diberikan sudah menerapkan standar yang digunakan.

Amlodipin merupakan obat antihipertensi golongan antagonis kalsium (*Calcium Channal Blocker*) yang bekerja perlahan dengan efek terapi bertahan hingga 24 jam (*long acting*) sehingga cukup diberikan dua kali sehari, sedangkan kaptopril adalah obat antihipertensi golongan *angiotensin-converting enzyme*

inhibitor (ACEI) memiliki masa kerja yang tidak panjang (*short acting*) sehingga harus diberikan minimal dua kali sehari. Kedua golongan obat tersebut termasuk ke dalam lini pertama pada obat antihipertensi dan merupakan kombinasi obat yang disarankan dalam pengobatan pasien hipertensi rawat jalan menurut Permenkes RI 2019.

(100%), tepat indikasi (100%), tepat pasien (100%), tepat pasien (100%), tepat dosis (100%), tepat cara pemberian (100%) dan tepat interval waktu pemberian (100%).



Gambar 1. Diagram Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Periode Januari-Juni 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Periode Januari-Juni 2021, dapat disimpulkan bahwa rasionalitas penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis periode Januari-Juni 2021 berdasarkan Permenkes RI 2019 adalah tepat diagnosis (100%), tepat obat

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI. 2018. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional Tahun 2018*. CV Metronusaprima: Jakarta.

Kartika Eka Untari *et al.* 2018. *Pharmaceutical Sciences and Research*. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2015. 5:32-39

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Modul

Penggunaan Obat Rasional.
Jakarta: POR.

Lestari, Sit. 2016. Farmakologi
dalam Keperawatan.
Jakarta: Kementerian
Kesehatan Republik
Indonesia.

Rahajeng, E., Tuminah, S. 2009.
Prevalensi Hipertensi dan
Determinannya di Indonesia.
Majalah Kedokteran
Indonesia. 59:580-587

Wahyuni., dan Eksanoto, D. 2013.
Hubungan Tingkat Pendidikan
dan Jenis Kelamin dengan
Kejadian Hipertensi di
Kelurahan Jagalan di Wilayah
Kerja Puskesmas Pucang
Sawit Surakarta. *Jurnal Ilmu*
Keperawatan Indonesia.
1:79-85